
PENGEMBANGAN GILI TRAWANGAN SEBAGAI DESTINASI DIGITAL NOMAD

Oleh

Siti Hamdiah Rojabi¹, Diswandi² & Ihyana Hulfa³^{1,2,3} Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, IndonesiaEmail: ¹ rojabish@unram.ac.id, ² diswandi@unram.ac.id, ³ ihyana_hulfa@unram.ac.id**Abstrak**

Gili Trawangan di Lombok memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata digital nomad. Penelitian ini mengkaji ketersediaan fasilitas pendukung serta dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dari keberadaan wisatawan digital nomad di Gili Trawangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses internet di Gili Trawangan telah memadai, meskipun kecepatan dapat menurun saat cuaca buruk. Wisatawan umumnya bekerja dari penginapan mereka, sementara co-working space yang nyaman masih jarang tersedia. Dari segi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan menunjukkan keberadaan wisatawan digital nomad memberikan dampak positif dan negatif. Penelitian ini menyarankan pengembangan infrastruktur teknologi dan ruang kerja untuk menunjang aktivitas digital nomad, serta edukasi masyarakat lokal dan pengelolaan lingkungan guna mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan.

Kata Kunci: *Digital Nomad, Pariwisata Berkelanjutan, Fasilitas, Co-Working Space*

PENDAHULUAN

Gili Trawangan merupakan salah satu destinasi primadona yang ada di Lombok, menawarkan atraksi wisata alam dan buatan. Pengunjung dapat menikmati keindahan pantai, menikmati sunrise dan sunset. Wisatawan juga dapat menikmati beragam atraksi wisata air dan bawah laut, atau sekedar menikmati keindahan Gili Trawangan sambil berolah raga lari atau bersepeda mengelilingi pulau. Di malam hari, wisatawan dapat menikmati pesta atau party dengan akses yang sangat terjangkau karena dapat diakses dengan berjalan kaki.

Beragam daya tarik yang ditawarkan di Gili Trawangan didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan seperti akomodasi, transportasi, amenities dan akses yang terjangkau. Dengan adanya beragam fasilitas yang dapat memenuhi dan memudahkan kebutuhan wisatawan yang ada di Gili Trawangan mendukung wisatawan untuk memanfaatkan fasilitas tersebut sehingga tetap dapat menghasilkan uang atau bekerja. Tren wisatawan saat ini adalah menikmati liburan sambil bekerja secara 'remote' yang disebut dengan istilah

'workation' dan saat ini dikenal dengan istilah 'digital nomadism' (Prabawati, 2021).

Saat ini banyak orang yang bepergian dengan berbagai alasan, baik untuk mencari kebebasan, memenuhi rasa penasaran, atau sekadar keinginan hedonistic (Müller, 1994; Richards, 2015). Kata digital nomad berasal dari kata 'digital' yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi. Sementara 'nomad' berarti berpindah-pindah yang didukung oleh kemajuan teknologi dan fasilitas yang mendukung mobilitas wisatawan dengan mudah. Tren digital nomad tersebut menjadi peluang pengembangan pariwisata di Indonesia, beberapa destinasi di Indonesia telah mempersiapkan kebutuhan digital nomad seperti menyediakan akses teknologi digital untuk memudahkan wisatawan bekerja tanpa batas waktu dan tempat (Sukma Winarya Prabawa & Ratih Pertiwi, 2020; Thompson, 2019).

Dalam mendukung konsep digital nomad, komponen destinasi wisata tidak hanya terdiri atas aspek 4A (attractions, amenities, access, ancillary services), tetapi juga juga terdapat komponen tambahan. Komponen tambahan tersebut berupa kriteria



pendukung aktivitas digital nomad yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan kawasan/ destinasi wisata yang cocok dijadikan sebagai destinasi digital nomad. Beberapa kriteria tersebut antara lain berupa akses dan kecepatan jaringan internet, biaya sewa apartemen atau penginapan, kesulitan bahasa, keterbukaan pada pelaku digital nomad biaya serta akses ke visa kerja, dan lama visa kerja jarak jauh (Kemenparekraf, 2021).

Optimalisasi penggunaan teknologi dalam pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pengaplikasian konsep global village yang memaksimalkan fungsi teknologi dan informasi seperti internet, menghubungkan orang tanpa batas jarak dan waktu, sehingga menjadi komponen tambahan bagi suatu destinasi untuk menciptakan destinasi digital nomad yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang dapat bekerja secara remote dengan bantuan koneksi internet itu sendiri.

Berdasarkan website nomadlist.com, kawasan destinasi digital nomad yang terdaftar pada kawasan Lombok adalah Mataram, Senggigi, dan Gili Air (Nomadlist, 2021). Ditinjau dari ketersediaan atraksi dan fasilitas yang ditawarkan, Gili Trawangan memiliki peluang untuk masuk dalam daftar kawasan destinasi digital nomad. Penelitian yang dilakukan oleh Rojabi, et al (2023) sebelumnya menemukan bahwa Gili Trawangan berpotensi untuk menjadi sebuah destinasi digital nomad dari segi kebutuhan dasar pengembangan pariwisata yang meliputi unsur 4A (attractions, amenities, access, ancillary services), namun dibutuhkan beberapa fasilitas penunjang untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan ketika berada di Gili Trawangan seperti fasilitas layanan darurat untuk IGD dan pemadam kebakaran.

Pada saat ini, ditemukan banyak wisatawan digital nomad yang ada di Gili Trawangan, sehingga perlu upaya lanjutan dalam ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan seperti akses internet dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan. Keberadaan wisatawan digital

nomad yang terus bertambah tentu akan berdampak pada kondisi ekonomi, social budaya dan lingkungan yang memberikan dampak secara positif maupun negatif. Apabila ditinjau dari segi ekonomi, keberadaan digital nomaden akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Kemudian dari segi social budaya, akan memberikan pengaruh positif maupun negatif, pengaruh positif dapat berupa dikenalnya budaya masyarakat lokal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara secara lebih luas, namun juga tidak menutup kemungkinan dari keberadaan digital nomaden dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai dan norma dari masyarakat sekitar yang terkait dengan norma berpakaian atau bertingkah laku dalam masyarakat. Selanjutnya adalah dampak lingkungan, dampak positif dapat berupa adanya upaya dari wisatawan mancanegara untuk memperkenalkan dan menerapkan gaya hidup yang berkelanjutan, di sisi lain keberadaan digital nomaden dengan segala aktifitas wisata yang dilakukan di Gili Trawangan juga dapat berkontribusi dalam kerusakan lingkungan sekitar baik di darat maupun di laut. Untuk itu diperlukan upaya untuk membentuk pariwisata berkelanjutan dengan terus berkembangnya tren digital nomad saat ini.

Keberadaan wisatawan digital nomad diharapkan dapat dikembangkan menjadi pariwisata yang berkelanjutan baik dari segi ekonomi, social budaya dan lingkungan, dengan memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan atas aktifitas dari wisatawan digital nomad. Sehingga penelitian ini akan mengamati bagaimana pengaruh keberadaan wisatawan digital nomad di Gili Trawangan yang berpengaruh dengan pariwisata berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Tourism Nomadic

Pariwisata dapat menjadi alat yang paling efektif dan menarik untuk mencapai

sebuah tujuan, termasuk untuk pendidikan dan berbagai macam hal baru (Widawski & Oleśniewicz, 2023). Perubahan yang dinamis karena aspek teknologi telah memunculkan berbagai perkembangan dalam industri pariwisata (Roziqin et al., 2023). Sehingga saat ini, tren bepergian merupakan bagian dari ruang kolaboratif dimana mereka dapat melakukan eksplorasi tempat baru serta memanfaatkan daya tarik lainnya seperti menikmati pantai atau lingkungan yang tenang untuk rekreasi dan dilakukan sambil menyelesaikan pekerjaannya (Musilek, 2020). Tren ini juga dapat disebut sebagai "co-working", yang menginspirasi lokasi-lokasi menakjubkan di dunia (Aroles et al., 2020), ruang kerja bersama, dan berkumpul bersama. Beberapa negara melihat digital nomad tourism sebagai pendorong pemulihan ekonomi setelah krisis pandemi tahun 2020 dengan memperkenalkan praktik visa yang menarik bagi pekerja jarak jauh (Amil et al., 2020).

Digital nomad juga dikenal sebagai pengembara global, di mana orang-orang bekerja secara mandiri, dari laptopnya, tanpa lokasi tertentu. Artinya mereka dapat bekerja atau belajar dari rumah atau dari mana saja - selama memiliki koneksi Wi-Fi yang baik (Vagena, 2019). Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian Sukma Winarya Prabawa & Ratih Pertiwi (2020) bahwa kegiatan digital nomad berkaitan dengan; 1) faktor motivasi yang berkaitan dengan urusan pekerjaan; 2) memperluas jaringan. Sedangkan 3 faktor umum yang terbentuk untuk faktor penarik adalah; 1) destinasi yang menginspirasi; 2) tempat tinggal dan bekerja yang mendukung; 3) kegiatan yang menyenangkan

Fasilitas yang mendukung aktivitas digital nomad

Smart city atau kota cerdas merupakan salah satu pendekatan baru dalam pengembangan wilayah perkotaan. Konsep smart city mengkolaborasikan elemen-elemen keberlanjutan, inklusi sosial, dan di waktu yang sama menyesuaikan dengan

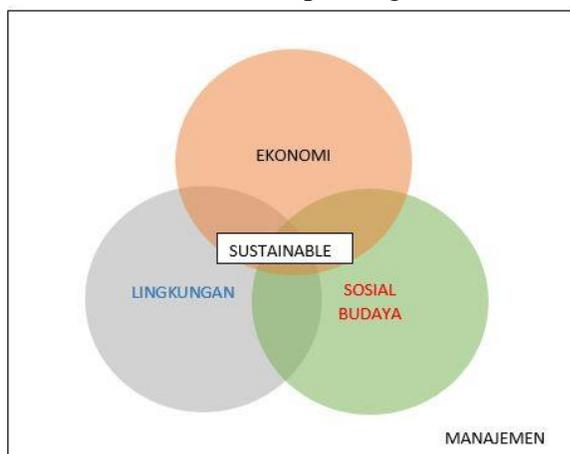
perkembangan teknologi baru internet (Deakin, 2014). Pengembangan smart city setidaknya mencakup 6 dimensi yaitu smart economy, smart mobility, smart environment, smart people, smart living, dan smart governance (Winkowska, et. al., 2019). Selain konsep smart city, istilah global village atau desa global juga berkembang seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, media global, dan perjalanan dengan biaya lebih rendah dan lebih cepat. Global village digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat di dunia yang saling terhubung tanpa adanya sekat-sekat pemisah sehingga seperti berada dalam satu tempat yang sama. Kedua konsep ini memberikan gambaran bahwa saat ini penggunaan teknologi informasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari, termasuk dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata harus memperhatikan perkembangan teknologi serta tren-tren baru yang tumbuh di masyarakat akibat pesatnya kemajuan teknologi.

Pariwisata Berkelanjutan

Dalam Undang-undang disebutkan bahwa: "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah." (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, h.3). Secara umum, pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan melakukan perencanaan sebelumnya yang bertujuan untuk rekreasi atau untuk suatu kepentingan sehingga keinginannya dapat terpenuhi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dalam hal tersebut, seperti aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Andrades-Caldito et al., 2013). Ketiga aspek tersebut harus dapat dijalankan dengan berimbang, sehingga terbentuk keberlanjutan dari aktifitas pariwisata. Pariwisata yang dikembangkan

diharapkan memberikan dampak positif dan mengurangi dampak negatif dari segi keberkelanjutan, manfaat dalam ekonomi, sosial budaya dan lingkungan berdasarkan persyaratan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Global Sustainable Tourism Council (GSTC) yang memaparkan 4 pilar pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism (www.gstcouncil.org), yaitu: (i) Melakukan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, (ii) Upaya untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi untuk masyarakat lokal dan meminimalkan dampak negatif, (iii) Memaksimalkan keuntungan untuk masyarakat, pengunjung dan budaya serta meminimalkan dampak negatif, dan (iv) Memaksimalkan manfaat untuk lingkungan dan meminimalkan dampak negatif.



Gambar 1. Dimensi Pariwisata Berkelanjutan (GSTC, 2019; Desbiolles, 2018; Agyeiwaah., McKercher., and Sontikul., 2017; Zolfani., Sedaghat., Maknoon., and Zavodskas, 2015)

Aspek-aspek tersebut merupakan standar pedoman untuk pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan dengan masing-masing indikator ditetapkan sebagai penilaian dan evaluasi terhadap keberlangsungan pariwisata yang dikembangkan, apakah termasuk ke dalam kategori pariwisata yang berkelanjutan atau tidak, sehingga didapatkan langkah-langkah strategis sebagai bahan evaluasi.

Pariwisata yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi pariwisata yang berkelanjutan dimana kegiatan atau aktifitas wisata menunjang dampak positif pada ekonomi yang berkaitan sangat erat dengan pariwisata yang berkelanjutan (Wu et al., 2023), selanjutnya memaksimalkan nilai sosial budaya yang terkait dengan kondisi masyarakat lokal setelah adanya pengembangan pariwisata (Brune, 2022) dan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan akibat aktifitas wisata tersebut. Artinya, kegiatan pariwisata yang didukung dengan berbagai macam faktor harus dapat dijaga secara berkesinambungan dan dalam jangka waktu yang panjang. Kegiatan wisata seharusnya penduduk dan komunitas-komunitas di sekitar lingkungan destinasi, menciptakan pengalaman dalam berwisata, menjaga alam yang alami dan tetap menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan yang alami. Dalam arti lain disebut sebagai “tourism responsibility” untuk memastikan bagaimana aktifitas wisata ini dapat dipertanggungjawabkan dampaknya (Eber, 2017; Bramwell et al. 2003). Selain itu upaya untuk menerapkan pariwisata yang berkelanjutan dapat menjadi sebuah keunggulan destinasi tersendiri dibandingkan pengembangan pariwisata di tempat lain (Olszewski-Strzyżowski, 2022).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan dan berfokus pada pengelolaan destinasi sebagai sesuatu yang ditawarkan pada industri pariwisata dengan komponen yang dimuat di dalamnya meliputi amenities, aksesibilitas dan atraksi (www.kemenpar.go.id). Destinasi pariwisata terdiri dari beberapa komponen pembentuk sehingga dapat menarik pengunjung untuk datang. Komponen tersebut setidaknya terdiri atas 4 aspek dasar destinasi wisata (aspek 4A) yang terdiri atas attraction, amenities, access, dan ancillary services. Attraction/ atraksi atau juga dikenal sebagai daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu destinasi, site, objek, tempat, atau kawasan, dapat berupa kekayaan

alam, kekayaan budaya, ataupun hasil kreasi manusia (Rosyidie, dkk., 2022). Amenities/amenitas merupakan kelengkapan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Rosyidie, dkk., 2022).

Access atau aksesibilitas berkaitan kemudahan akses destinasi wisata, meliputi alat transportasi dan infrastruktur pendukungnya. Sementara ancillary service berkaitan dengan fasilitas umum lainnya yang mendukung pariwisata (Cooper, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Prabawati (2021) menemukan bahwa pemenuhan aspek atraksi dan amenitas mendapat respon yang sangat bagus dari pelaku pariwisata, sedangkan penyediaan aksesibilitas dan ansiliari masih belum maksimal.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Gili Trawangan berdasarkan potensi Gili Trawangan sebagai destinasi wisata unggulan di Lombok yang dapat dikembangkan sebagai destinasi digital nomad. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi langsung dan melakukan pengamatan, selanjutnya dilakukan wawancara dengan pengelola wisata, wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara dan kemudian melakukan studi pustaka untuk melihat kajian sebelumnya yang membahas tema penelitian yang sama. Analisis data menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif untuk menjelaskan permasalahan dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gili Trawangan merupakan salah satu atraksi pariwisata primadona yang ada di Lombok. Keberadaan Gili Trawangan menjadi pilihan bagi wisatawan untuk menghabiskan waktu bersantai dalam jangka waktu yang relatif lama tanpa meninggalkan pekerjaannya sehari-hari. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh tim menemukan bahwa banyak wisatawan yang

berada di Gili Trawangan adalah wisatawan yang bekerja secara remote, mereka menikmati suasana berlibur di Gili Trawangan sambil mengerjakan pekerjaan mereka secara online. Keberadaan wisatawan nomaden ini tentu saja sangat berpengaruh pada kunjungan dan lama tinggal wisatawan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan sistem di Gili Trawangan yang terkait dengan ketersediaan fasilitas yang mendukung mereka untuk bekerja secara remote, selain itu jangka waktu tinggal yang lama juga akan berdampak pada kondisi sekitar baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan secara positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengelola dan wisatawan, ketersediaan infrastuktur teknologi dan akses internet sudah memenuhi bagi kebutuhan kerja wisatawan nomaden, namun kecepatannya masih kurang memadai untuk akses cepat, dan akan lebih buruk apabila cuaca sedang hujan. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala utama bagi wisatawan nomaden. Wisatawan nomaden kebanyakan menghabiskan waktu mereka untuk bekerja dari penginapan masing-masing dalam keadaan tenang dan tidak bising, kemudian mereka dapat menikmati suasana gili trawangan selepas bekerja. Untuk working space secara umum, di Gili Trawangan masih belum banyak tempat yang khusus atau kondusif untuk bekerja, keberadaan cafe atau restoran secara umum di desain untuk bersantai dan menikmati deburan ombak pesisir pantai. Di Gili Trawangan masih belum banyak ditemukan coffeeshop atau cafe yang nyaman untuk bekerja atau membentuk komunitas bagi pekerja remote atau wisatawan nomaden.

Secara umum, pembahasan terkait pariwisata berkelanjutan membahas tentang dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Upaya yang dilakukan adalah untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dari aktifitas pariwisata. Dari segi ekonomi, adanya aktifitas digital nomad berpengaruh positif terhadap ekonomi masyarakat setempat, hal ini



disebabkan karna waktu tinggal wisatawan menjadi lebih banyak di Gili Trawangan yang berpengaruh pada pengeluarannya selama berada di Gili.

Dari segi sosial budaya, berpengaruh positif pada pengenalan budaya Indonesia yang beragam kepada wisatawan, terutama budaya sasak. Namun juga menimbulkan dampak negatif seperti pengaruh lingkungan wisatawan yang ada di Gili terhadap perilaku, sikap dan cara berpakaian yang tidak jarang diikuti oleh masyarakat lokal, dan beberapa hal bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia secara umum.

Dari segi lingkungan, rata-rata wisatawan sudah menyadari pentingnya menjaga lingkungan baik di darat maupun di laut. Namun keberadaan wisatawan dalam jangka waktu lama dengan segala aktifitas wisata tentu akan dapat mengakibatkan pencemaran tanpa ada upaya untuk konservasi. Warga di Gili Trawangan mencoba untuk menjaga kondisi lingkungan dan berfokus pada pengelolaan sampah.

Pembahasan

Untuk menunjang aktivitas digital nomad yang nyaman bagi wisatawan nomaden di Gili Trawangan, dibutuhkan peningkatan kecepatan jaringan internet dan working space yang nyaman sebagai pilihan untuk bekerja darimana saja selain bekerja dari masing-masing penginapan. Keberadaan wisatawan nomaden yang ada di Gili Trawangan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Penelitian tentang pengaruh wisatawan digital nomad terhadap destinasi wisata di seluruh dunia telah banyak dilakukan, termasuk di kawasan Asia Tenggara seperti Bali dan Thailand. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Reichenberger (2018) di Bali mengungkapkan bahwa digital nomad memberikan dampak ekonomi positif dengan meningkatkan pengeluaran di lokasi yang mereka kunjungi dan memperpanjang durasi tinggal mereka. Penelitian lainnya oleh (Orel, 2019) juga menyoroti tantangan infrastruktur yang dihadapi dalam mendukung gaya hidup

digital nomad, seperti kebutuhan internet stabil, ruang kerja yang kondusif, dan komunitas yang mendukung.

Di Thailand, Cohen et al. (2020) mencatat bahwa digital nomad memiliki efek beragam terhadap lingkungan dan sosial-budaya di destinasi mereka. Sementara mereka mendorong peningkatan ekonomi lokal, mereka juga membawa perubahan pada lingkungan dan budaya setempat, yang dalam beberapa kasus dapat mengarah pada konflik nilai antara penduduk lokal dan wisatawan.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi di Gili Trawangan, terutama akses internet, telah cukup memadai untuk kebutuhan wisatawan digital nomad. Kendala yang sering dihadapi adalah penurunan kecepatan internet saat cuaca buruk. Meskipun demikian, hal ini tidak menjadi penghalang besar bagi wisatawan untuk tetap bekerja secara online. Wisatawan nomaden cenderung bekerja dari penginapan mereka sendiri yang umumnya menawarkan suasana tenang dan jauh dari keramaian. Namun, ketersediaan ruang kerja khusus atau co-working space masih terbatas di Gili Trawangan. Cafe dan restoran yang ada lebih didesain untuk kegiatan santai, dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan kerja yang nyaman bagi digital nomad. Banyak dari mereka mencari coffeeshop atau cafe yang bisa membentuk komunitas pekerja remote, namun fasilitas seperti ini masih jarang ditemukan.

Penelitian oleh Benz et al. (2008) tentang kebutuhan co-working space di destinasi wisata mencatat bahwa digital nomad cenderung memilih destinasi yang tidak hanya memiliki internet cepat tetapi juga menawarkan ruang-ruang kerja yang kondusif. Mereka menganggap bahwa ruang kerja yang nyaman dapat meningkatkan produktivitas dan membantu membentuk komunitas sosial antar pekerja remote.

Aktivitas pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memaksimalkan dampak positif bagi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, sambil meminimalkan dampak negatif. Digital

nomad di Gili Trawangan memberikan berbagai dampak pada ketiga aspek ini:

1) Dampak Ekonomi

Kehadiran digital nomad meningkatkan ekonomi lokal karena mereka cenderung tinggal lebih lama dan membelanjakan uang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Cohen (2004) yang menunjukkan bahwa digital nomad memiliki kecenderungan untuk menyumbangkan lebih banyak pada ekonomi lokal dibandingkan wisatawan konvensional yang tinggal dalam jangka waktu pendek.

2) Dampak Sosial Budaya

Interaksi budaya antara digital nomad dan penduduk lokal membawa pengaruh baik positif maupun negatif. Di satu sisi, budaya Sasak dan keragaman budaya Indonesia dapat dikenalkan kepada wisatawan asing. Namun, di sisi lain, budaya wisatawan yang berbeda dari budaya lokal dapat mempengaruhi perilaku, cara berpakaian, dan nilai-nilai di kalangan masyarakat lokal, yang tidak selalu sesuai dengan norma setempat. Hal ini didokumentasikan dalam penelitian Reichenberger (2017) di mana dijelaskan bahwa budaya digital nomad sering kali berbenturan dengan budaya lokal, terutama dalam aspek kebiasaan berpakaian dan perilaku sosial.

3) Dampak Lingkungan

Kebanyakan digital nomad menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, baik di darat maupun laut. Namun, keberadaan mereka dalam waktu lama dapat memberikan beban pada ekosistem lokal. Aktivitas wisata yang berkepanjangan berpotensi menyebabkan pencemaran tanpa upaya konservasi yang signifikan. Studi Orel (2019) menyoroti bahwa destinasi yang populer di kalangan digital nomad sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan limbah dan konservasi lingkungan akibat meningkatnya aktivitas manusia.

Warga di Gili Trawangan telah berupaya menjaga kondisi lingkungan dengan mengelola sampah dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Hal ini sesuai

dengan studi tentang manajemen lingkungan di destinasi wisata oleh Pollock et al. (2019), yang menggarisbawahi pentingnya partisipasi komunitas dalam menjaga ekosistem lokal.

PENUTUP

Kesimpulan

Keberadaan wisatawan digital nomad di Gili Trawangan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat dan berperan dalam memperkenalkan budaya lokal kepada dunia internasional. Namun, tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan dampak sosial-budaya dan lingkungan yang bisa timbul akibat perbedaan budaya dan peningkatan aktivitas manusia dalam waktu lama.

Untuk membentuk Gili Trawangan sebagai destinasi digital nomad yang berkelanjutan, dibutuhkan upaya untuk pengembangan infrastruktur seperti co-working space, meningkatkan infrastruktur teknologi seperti penguatan jaringan internet. Selanjutnya langkah yang perlu diambil untuk menciptakan keberlanjutan pariwisata seperti memberikan edukasi dan melibatkan komunitas lokal untuk memperkuat identitas budaya lokal. Untuk lingkungan, dibutuhkan konservasi lingkungan yang terintegrasi untuk menjaga alam baik di darat maupun di laut.

Saran

Dalam penelitian ini membahas tentang analisis pengembangan Gili Trawangan sebagai destinasi digital nomad yang berkelanjutan yang mengkaji ketersediaan fasilitas penunjang aktifitas digital nomad dan analisis dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan secara positif maupun negatif. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji tentang peran pentahelix dalam mengembangkan destinasi digital nomad di Gili Trawangan yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, industri, komunitas dan media.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Prabawati, N. P. D. (2021). Desa Cangu, Bali Sebuah Basecamp Bagi Digital Nomad? Identifikasi Produk Wisata Berdasarkan 4 A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary). *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 91–108. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i22020.91-108>
- [2] Müller, H. (1994). The thorny path to sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(3), 131–136. <https://doi.org/10.1080/09669589409510690>
- [3] Richards, G. (2015). The new global nomads: Youth travel in a globalizing world. *Tourism Recreation Research*, 40(3), 340–352. <https://doi.org/10.1080/02508281.2015.1075724>
- [4] Sukma Winarya Prabawa, I. W., & Ratih Pertiwi, P. (2020). The Digital Nomad Tourist Motivation in Bali: Exploratory Research Based on Push and Pull Theory. *Athens Journal of Tourism*, 7(3), 161–174. <https://doi.org/10.30958/ajt.7-3-3>
- [5] Thompson, B. Y. (2019). The Digital Nomad Lifestyle: (Remote) Work/Leisure Balance, Privilege, and Constructed Community. *International Journal of the Sociology of Leisure*, 2(1–2), 27–42. <https://doi.org/10.1007/s41978-018-00030-y>
- [6] Kemenparekraf. (2021). Digital Nomad, Tren Pariwisata di Indonesia. In *Kemenparekraf.Go.Id*.
- [7] Nomadlist. (2021). Nomad List — Best Places to Live for Digital Nomads. In *Nomadlist.Com*.
- [8] Rojabi, Siti Hamdiah., Dwi Putra Buana Sakti., & Budiatiningsih, M. (2023). ANALISIS POTENSI GILI TRAWANGAN SEBAGAI DESTINASI DIGITAL NOMAD. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 105–114.
- [9] Widawski, K., & Oleśniewicz, P. (2023). Education in Tourism—Digital Information as a Source of Memory on the Examples of Places Related to the Holocaust in Poland during World War II. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/su151410903>
- [10] Roziqin, A., Kurniawan, A. S., Hijri, Y. S., & Kismartini, K. (2023). Research trends of digital tourism: a bibliometric analysis. *Tourism Critiques: Practice and Theory*, 4(1), 28–47. <https://doi.org/10.1108/trc-11-2022-0028>
- [11] Musilek, K. (2020). Making Life Work: Work and Life in Coliving
- [12] Aroles, J., Granter, E., & de Vaujany, F. X. (2020). ‘Becoming mainstream’: the professionalisation and corporatisation of digital nomadism. *New Technology, Work and Employment*, 35(1), 114–129. <https://doi.org/10.1111/ntwe.12158>
- [13] Amil, B., Nasional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607> <https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034> <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228> <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773> <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011> <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- [14] Vagena, A. (2019). *ACADEMIA Letters Digital Nomads and Tourism Industry*. April 2021, 1–6.
- [15] Deakin, M. (2014). Smart cities: the state-of-the-art and governance challenge. *Theoretical Chemistry Accounts*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40604-014-0007-9>
- [16] Winkowska, J., Szpilko, D., & Pejić, S. (2019). Smart city concept in the light of the literature review. *Engineering Management in Production and Services*,



- 11(2), 70–86.
<https://doi.org/10.2478/emj-2019-0012>
- [17] Andrades-Caldito, L., Sánchez-Rivero, M., & Pulido-Fernández, J. I. (2013). Differentiating Competitiveness through Tourism Image Assessment: An Application to Andalusia (Spain). *Journal of Travel Research*, 52(1), 68–81.
<https://doi.org/10.1177/0047287512451135>
- [18] Global Sustainable Tourism Council. 2019. GSTC Destination Criteria with Performance indicators and SDGs. www.gstcouncil.org/wp-content/uploads/GSTC-Destination-Criteria-v2.0.pdf.
- [19] Wu, X., Hashemi, S., Yao, Y., Kiumarsi, S., Liu, D., & Tang, J. (2023). How Do Tourism Stakeholders Support Sustainable Tourism Development: The Case of Iran. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9), 1–20.
<https://doi.org/10.3390/su15097661>
- [20] rune, J. (2022). Sustainable development through the tourism sector: to what extent can sustainable tourism contribute to social justice for the local communities? A case study of the Grootbos Private Nature Reserve in South Africa. *Research in Hospitality Management*, 12(2), 133–141.
<https://doi.org/10.1080/22243534.2022.2133070>
- [21] Eber, S., Beyond the Green Horizon: A Discussion Paper on Principles for Sustainable Tourism. 1992. Godalming, UK: Worldwide Fund For Nature.
- [22] Bramwell, B., Henry, I., Jackson, G., Prat, A.G., Richards, G. and van der Straaten, J. 1996. *Sustainable Tourism Management: Principles and Practice*. Tilburg, Netherlands: Tilburg University Press
- [23] Olszewski-Strzyżowski, D. J. (2022). Promotional Activities of Selected National Tourism Organizations (NTOs) in the Light of Sustainable Tourism (Including Sustainable Transport). *Sustainability (Switzerland)*, 14(5).
<https://doi.org/10.3390/su14052561>
- [24] Rosyidie, A., Furqan, A., Aquarita, D., Budiatiningsih, M. (2022). *Pengantar Pariwisata*, Bandung: ITB Press.
- [25] Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice (4 ed.)*. London: Pearson Education, Inc
- [26] Reichenberger. (2017). Digital nomads – a quest for holistic freedom in work and leisure. 21, 13–14
- [27] Orel, M. (2019). Coworking environments and digital nomadism: balancing work and leisure whilst on the move. *World Leisure Journal*, 61(3), 215–227.
<https://doi.org/10.1080/16078055.2019.1639275>
- [28] Cohen E (2004) Backpacking; diversity and change. In: *The global nomad: backpacker theory in theory and practice*. Channel View Publications, pp 43–59
- [29] Benz, M., & Frey, B. S. (2008). Being independent is a great thing: Subjective evaluations of self-employment and hierarchy. *Economica*, 75(298), 362–383. <https://doi.org/10.1111/J.1468-0335.2007.00594.X>
- [30] Pollock, A. (2019). Flourishing beyond sustainability; The promise of a regenerative tourism. Presentation. https://etc-corporate.org/uploads/2019/02/06022019_Anna_Pollock_ETCKrakow_Keynote.pdf



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN